

Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata

Ida Ayu Tary Puspa dan Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

Email :dayu.tary26@gmail.com

Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar

Abstrak

Upacara Ngaben termasuk ke dalam upacara pitra yadnya, yaitu upacara pembakaran jenazah disertai dengan upakara/banten dan Pandita (sulinggih). Upacara ini disertai dengan sarana-sarana seperti bade sebagai tempat pengusungan jenazah menuju ke kuburan/setra dan adakalanya dilengkapi pula dengan lembu dan naga banda untuk kategori ngaben yang utama seperti halnya yang dilakukan pada Puri Ubud. Upacara ngaben ini termasuk ke dalam daya Tarik wisata ritual dan aktivitas keagamaan karena demikian menariknya untuk disaksikan sehingga wisatawan merasakan pengalaman yang sedemikian rupa pada daerah wisata yang dikunjunginya.

Kata kunci: Ngaben, Ritual, Daya Tarik Pariwisata

Abstract

The Ngaben ceremony is included in the pitra yadnya ceremony, namely the ceremony of burning the corpse accompanied by upakara / banten and Pandita (sulinggih). The ceremony is accompanied by facilities such as bade as a place for carrying the corpse to the grave / setra and sometimes also equipped with oxen and naga banda for the main category of ngaben as is done at Puri Ubud. This Ngaben ceremony is included in the attraction of ritual tourism and religious activities because it is so interesting to witness so that tourists experience such experiences in the tourist areas they visit.

Keywords: Ngaben, Ritual, Tourism Attraction

Pendahuluan

Pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian suasana. Penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan (Guyer Frueler dalam Irawan, 2010).

Dengan kecanggihan teknologi kini berbagai lokasi wisata banyak bermunculan di media sosial. Ada daerah yang tadinya tidak terkenal namun karena ada seseorang yang mengupload lokasi tertentu maka bisa langsung menjadi daya tarik wisata baru. Sektor wisata Indonesia kini tengah berbenah agar Bali menjadi tujuan daya tarik wisata.

Kegiatan pariwisata memiliki dampak positif seperti

- a. Pariwisata membawa banyak investasi yang dibutuhkan ke suatu daerah. Jika pada negara berkembang, mata uang asing sangat penting untuk masyarakat setempat.
- b. Pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang lokal, mulai dari bekerja di hotel hingga menjual pernak-pernik di pantai misalnya. Tanpa industri pariwisata di negara kurang berkembang akan memiliki masalah pengangguran jauh lebih besar.

- c. Uang dari hasil pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah. Jalan baru, bandara dan fasilitas dapat dibangun, yang diperuntukkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta juga bermanfaat bagi warga setempat.
- d. Negara bisa mendapatkan keuntungan dari investasi luar negeri baik di sektor pariwisata atau sektor pendukung lainnya.
- e. Pariwisata dapat membantu untuk melestarikan budaya dan kearifan masyarakat setempat, karena mereka menjadi objek wisata. Hal ini tentunya kasus dengan beberapa suku seperti Masai di Kenya dan Maori di Selandia Baru. Budaya mereka dijadikan objek wisata bagi turis asing yang belajar kehidupan mereka.

Indonesia adalah Negara kepulauan yang sangat besar yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku dan etnis yang berbeda-beda, masing masing daerah tersebut memiliki keunggulan tersendiri termasuk potensi alam nya. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi Negara. Pariwisata seringkali dipandang sebagai sector yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara dilakukan secara suka rela dan tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangannya industry pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan Negara. Di dunia internasional Indonesia terkenal dengan potensi pariwisatanya yang beraneka macam. Mulai dari pantainya yang indah, pegunungan yang hijau dan peninggalan-peninggalan bersejarah seperti candi juga banyak di temukan di Indonesia.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan potensi wisata alam yang menjanjikan, namun potensi itu belum tergarap dengan optimal. Daya tarik wisata alam yang dimiliki Indonesia tersebar di sekitar 241 Kabupaten atau Kota. Namun, dalam jumlah wisatawan asing yang berkunjung, Indonesia mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan Negara lain, seperti Malaysia. Pengelolaan kepariwisataan di Indonesia diharapkan mampu bersaing dengan daerah tujuan wisata yang lain.

Salah satu daerah yang menjadi pusat tujuan wisata adalah Bali. Bali merupakan salah satu tujuan pariwisata yang sangat terkenal di hampir seluruh jagat Eropa, Amerika, maupun Timur Tengah dalam sekian dasawarsa ini. Dengan keanekaragaman objek wisata yang asri dan alami, didukung dengan sistem budaya Bali yang masih sangat kuat dan memiliki daya tarik tersendiri, mengundang keinginan para wisatawan mancanegara dan lokal untuk datang dan melihat secara langsung Bali dengan segala kelebihannya. Di samping itu juga Bali memiliki banyak tempat yang asri dan indah salah satu contohnya Desa wisata. Desa wisata merupakan sekelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakan bagi kesejahteraan masyarakat, keikutsertaan dalam mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Bali merupakan primadona daerah tujuan wisata di Indonesia untuk mendatangkan wisatawan hal ini disebabkan oleh daya tarik Bali yang memiliki budaya, adat istiadat dan kesenian yang beraneka ragam. Menurut H. Powell, suguhanatraksi wisata yang bervariasi dan unik menyebabkan Bali dijuluki "*The Last Paradise*" (Pitana, 1996:4).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan

hidup, serta kepentingan nasional, serta menjelaskan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara masyarakat dan wisatawan setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Pariwisata merupakan sektor utama yang diunggulkan dalam perkembangan industri di zaman sekarang selain pertanian dan industri kecil dan menengah, di Bali pariwisata telah menunjukkan peran penting dan nyata dalam memberikan pengaruh besar terhadap ekonomi, sosial dan budaya.

Pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di Bali yang semakin berkembang serta dampak positif dari pariwisata sudah menunjukkan hasil yang tentunya keterlibatan dari masyarakat lokal juga harus sangat di perhatikan, pembangunan berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Dengan adanya partisipasi masyarakat tentunya bisa menjaga serta melestarikan tradisi dan budaya yang mana di Bali sendiri sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 bahwa kebudayaan Bali sebagai dari kebudayaan Indonesia adalah landasan utama pembangunan kepariwisataan Bali, yang mampu menggerakkan potensi kepariwisataan dalam dinamika kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya *tren* baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian (Alfian, 1985:102). Penilaian yang sader dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan (Guyer Frueler dalam Irawan, 2010).

Dalam suatu pembangunan pariwisata tentunya memiliki tahapan yang harus dilakukan. Subjek yang ingin mengembangkan suatu objek hendaknya melakukan berbagai macam langkah atau prosedur sebelum akhirnya objek tersebut ditetapkan menjadi hal yang layak untuk publik.

Ubud merupakan sebuah wilayah di Kabupaten Gianyar namun mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan daerah lainnya yang dikarenakan Ubud memiliki potensi dan daya tarik dibandingkan dengan wilayah lain di sekitarnya. Ubud yang dulunya dikenal sebagai daerah pedesaan dengan pemandangan alamnya kini semakin bertumbuh menjadi pusat ekonomi perdagangan dan jasa. Berbagai karakter yang menjadikan kawasan Ubud mempunyai keunikan seperti Ubud menjadi pusat pemerintahan, Ubud sebagai pusat ritual traditional, Ubud sebagai ruang akulturasi budaya dan tentunya Ubud sebagai magnet pariwisata. Pendukung pariwisata yang dilandaskan kebudayaan Bali adalah masyarakat Bali itu sendiri, dengan adanya masyarakat yang paham akan *local wisdom* dan berbagai tradisi, dan Ubud sebagai kawasan strategis pariwisata tetap melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Masyarakat lokal punya peranan penting dalam mengelola kawasan pariwisata seperti Ubud karena peningkatan jumlah penduduk di Ubud juga semakin banyak dan tentunya harus ada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat di kawasan pariwisata Ubud.

Keunikan tradisi agama Hindu dilestarikan di kawasan Ubud ini. Seperti Ngaben pada keluarga Puri Ubud yang mampu menjadi daya tarik pariwisata yaitu upacara ngaben dengan bade matumpang dilengkapi naga banda sebagai simbol bahwa yang diabenkan adalah keluarga puri yang pernah berkuasa sebagai raja. Upacara ngaben sendiri merupakan salah satu upacara pitra yadnya untuk mengembalikan unsur panca maha buth yang ada pada buana alit menuju ke buana agung.

Pembahasan

Menurut Wiana (dalam Puspa, 2011:28) upacara *ngaben* termasuk ke dalam upacara *pitra yajña*. *Ngaben* berasal dari bahasa Bali dari asal kata “api” mendapat prefiks nasal “ng” dan sufiks “an” sehingga menjadi “ngapian”, kemudian mengalami sandi sehingga menjadi “ngapen”. Terjadi perubahan bunyi konsonan “p” menjadi “b” menurut hukum perubahan bunyi “p, b, m, w (rumpun huruf bilabial) sehingga kata “ngapen” berubah menjadi “ngaben”. Kemudian kata *ngaben* diberi arti ‘menuju api’. Dalam ajaran agama Hindu api adalah lambang kekuatan Dewa Brahma, jadi “ngaben” berarti ‘menuju Brahma’. Maksud dan tujuan *ngaben* adalah melepaskan atma dari unsur *Panca Maha Buta* dan mengantarkan sang *atman* menuju alam *Brahman* atau alam ketuhanan

Dilihat dari keadaan jasad orang yang di-*aben*, maka upacara *ngaben* itu dapat dibagi menjadi tiga jenis. Ada yang disebut *sawa wadana*, *asti wadana*, dan *swasta*. Perbedaan jenis *ngaben* tersebut terletak pada *pangawak*. Dalam *ngaben sawa wadana* ada jasad (*sawa*) orang yang baru meninggal sebagai *pangawak*. *Ngaben asti wadana* adalah upacara *ngaben* yang menggunakan tulang belulang orang yang sudah lama meninggal dan sudah lama dikuburkan. Tulang belulang itu diangkat dari kuburan dan tulang belulang yang tersisa itulah yang dijadikan *pangawak*. *Ngaben swasta* adalah upacara *ngaben* yang tidak ditemukan jenazahnya, *pangawak*-nya menggunakan simbol dalam bentuk *Tirtha* atau *Kusa* (daun alang-alang).

Dalam lontar Sundarigama (Wiana, 2004:27) *pe-ngaben-an* dalam upacara *pitra* yadnya dapat dibedakan menjadi lima tingkatan yang disebut *Panca Wikrama*. Lima jenis *ngaben* tersebut dari yang paling utama sampai yang upacaranya sederhana. (1) *Sawa prateka*, upacara *ngaben* ini dari segi bentuk upacaranya merupakan *ngaben* yang paling besar secara sekala. *Ngaben sawa prateka* ini arah surga yang dituju disebutkan *ring daksina* artinya ‘di Selatan’. Dewatanya Dewa Brahma, wikunya Bhagawan Rama Parasu, tirtanya Merta Kamandalu, bidadarinya Dewi Gagar Mayang. Menggunakan *wadah* atau *bade* dan *damar kurung*, *patulangan*, gamelan gambang, menggunakan *banten teben*, *panjang ilang* yang lengkap. (2) *Sawa wedana*, menggunakan *damar angenan*, *pangawak* kayu cendana, surganya *ring pascima* (Barat), dewatanya Dewa Mahadewa, bidadarinya Dewi Sulasih, wikunya Bhagawan Kanwa, tirtanya Merta Kundalini, gamelan gong trompong, boleh memakai *wadah* atau *bade* dan *damar kurung*. (3) *Pranawa*, boleh menggunakan *wadah* dan juga boleh tidak, memakai *banten teben*, *damar kurung* dan *patulangan*, *pangawak* tirta. Cukup memakai *bale salunglung*, surganya *ring utara* dewatanya Dewa Wisnu, bidadarinya Dewi Tunjung Biru, wikunya Bhagawan Jenaka, tirtanya Merta Pawitra. Gamelannya Saron. (4) *Ngaben swasta*, tidak menggunakan *wadah* atau *bade*, tidak menggunakan *damar kurung*, tanpa *banten teben*, dan tanpa *patulangan*. *Saji* lengkap dengan *nasi angkeb*, *caru* ayam putih lima ekor, sorganya *ring wetan* (Timur), dewatanya Sang Hyang Iswara, bidadarinya Dewi Supraba, wikunya Bhagawan Bhrigu. Menggunakan tirta Maha Merta dan gamelan Turas. (5) *Ngaben mitra yajña*, dari segi bentuk *ngaben* inilah yang paling sederhana, tetapi dari segi spiritual paling utama. *Ngaben* ini jarang dianjurkan oleh para pendeta kecuali Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Taman Sanur. Setelah beliau tiada penggunaan *ngaben mitra yajña* yang paling sederhana ini hampir-hampir tidak terdengar lagi dianjurkan oleh para *Pandita*. *Ngaben* ini dengan *pangawak Daksina*, sorganya *ring madhya* (tengah), dewatanya Dewa Siwa, bidadarinya Dewi Supini, wikunya Bhagawan Wararuci, tirtanya Sanjiwani, cukup memakai *saji* lengkap dan *nasi angkeb*.

Yang dimaksud upacara *ngaben* dalam tulisan ini adalah upacara pembakaran jenazah yang dilengkapi dengan sarana *banten*, dipimpin oleh *yajamana* (*Pandita*) yang dilaksanakan oleh *manggala* upacara (keturunan) yang akan di-*aben* baik *ngaben* itu dilaksanakan dengan *ngwangun* maupun *mapranawa*.

Daya Tarik Wisata

Petunjuk PATA mengenai pengembangan pariwisata merepleksikan filosofi bahwa pariwisata diaakui mempunyai dampak terhadap lingkungan pada semua bentuk dan aspek pembangunannya. Oleh karena itu, pariwisata sudah seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan di mana dia berada. Tanggung jawab ini bukan berarti pariwisata tidak boleh memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan, tetapi adanya pengakuan bahwa kegiatan pariwisata dan konservasi sumber daya alam dan lingkungan secara komplementer dapat digunakan secara bertanggung jawab. Implementasi tanggung jawab ini adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan di bawah ambang batas (*errying capacity*) alamiah ekosistemnya (Pitana & Diarta, 2009:81).

Menurut Ricarddon dan Fulker 2004 (dalam Pitana & Diarta, 2009:81), yang harus dicakup dalam manajemen pariwisata paling tidak terfokus pada konsep *values tourism* yang diluncurkan tahun 1995 *The Pacifik Asia Travel Association* (PATA) yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan konsumen (wisatawan).
2. Meningkatkan kontribusi ekonomi bagi ekonomi nasional negara bersangkutan.
3. Meminimalisasi dampak pariwisata terhadap lingkungan.
4. Mengakomodasi kebutuhan dan keinginan negara tuan rumah yang menjadi tujuan wisata.
5. Menyediakan pengembalian finansial yang cukup bagi orang-orang yang berusaha di pariwisata.

Adapun *values* atau nilai-nilai yang harus dipertimbangkan menyangkut konsumen, budaya dan warisan budaya, ekonomi, ekologi, finansial, sumberdaya manusia, peluang masa depan, politik dan sosial. Tujuan dari pengelolaan atau manajemen pariwisata adalah untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan pendapatan ekonomi dengan pelayanan kepada wisatawan serta perlindungan terhadap lingkungan dan pelestarian keberagaman budaya. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan di bidang pariwisata untuk meningkatkan keragaman pengelolaan pariwisata.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab I, pasal 5 menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Segala keunikan tersebut dapat dijabarkan sebagai suatu potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwena, 2010:85).

Adapun daya tarik wisata yang merupakan sasaran perjalanan wisata, adalah sebagai berikut :

- 1) Daya tarik wisata alam atas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, iklim, cuaca, gunung, pantai, bukit, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka.
- 2) Daya tarik wisata yang merupakan hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya. Ada juga daya tarik buatan manusia yang bisa juga berupa perpaduan buatan manusia dan keadaan alami, seperti: agrowisata (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.
- 3) Sasaran minat khusus seperti: berburu, mendaki gunung, goa, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai deras, tempat-tempat ibadah, dan tempat-tempat ziarah (Ismayanti, 2010:148).

Daya tarik wisata yang dikunjungi wisatawan diharapkan mampu meningkatkan kesempatan masyarakat lokal membuka usaha, mendapatkan pekerjaan, dan menambah pendapatan daerah, serta pendapatan Negara (Yoeti, 1993: 161-3).

Daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orijinalitas, otentitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelengkapan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Orijinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentitas mengacu pada keaslian. Bedanya dengan orijinalitas, otentitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan dan eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentitas merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja.

Maryoti dalam (Yoeti, 1993: 161-3).menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah: “segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang mau berkunjung”.

Adapun hal-hal tersebut antara lain:

- (1) Benda-benda yang tersedia di alam (*natural amenities*) berupa iklim, berbentuk-bentuk pemandangan alam, flora, fauna, hutan belukar, sumber air mineral, pusat-pusat kesehatan seperti air panas.
- (2) Hasil ciptaan manusia (*man made supply*) berupa peninggalan sejarah, kebudayaan dan keagamaan.
- (3) Tata cara hidup masyarakat (*the way of life*) berupa adat istiadat, dan kebiasaan hidup masyarakat.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh suatu daerah atau objek tujuan wisata yaitu:

- (1) *Something to see*

Daerah tempat tersebut harus ada objek dan daya tarik wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain atau daya tarik khusus untuk dapat dilihat atau dinikmati oleh wisatawan.

- (2) *Something to do*

Selain banyak dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi atau sesuatu yang dapat dilakukan di tempat tersebut.

- (3) *Something to buy*

Tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*) terutama barang-barang *souvenir* dan kerajinan rakyat, selain itu juga tersedia pula sarana-sarana pendukung atau pembantu lainnya.

Daya tarik wisata ini menimbulkan daya tarik bagi wisatawan sehingga daya tarik wisata dapat digolongkan menjadi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata penyelenggara event (Arjana, 2015:90). Daya Tarik Wisata Budaya (Ismayanti, 2010), merupakan hasil rekayasa manusia yang dalam bentuk rasa, cipta, dan karsa manusia. Budaya dibedakan menjadi tiga wujud yakni: gagasan, aktivitas, dan artefak (Arjana, 2015:90)

Daya tarik wisata buatan (*Artificial Attraction*) banyak terdapat di perkotaan yang sengaja dibangun untuk rekreasi warga kota seperti museum, taman-taman kota, taman gembira, taman ria, taman nostalgia, dan kolam pemandian. Beberapa dasa warsa terakhir diberbagai daerah dikembangkan dengan memanfaatkan keindahan alam dan pelestarian lingkungan dan kegiatan di daya tarik wisata yang dikenal dengan daya tarik wisata bahari.

Daya tarik wisata yang ditimbulkan event tertentu dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Lembaga-lembaga tradisional (*Traditional institution*).
- b. Gaya hidup tradisional (*Traditional life style*).

- c. Upacara ritual (*Ritual ceremonies*).
- d. Aktivitas keagamaan (*Religion activities*).
- e. Peninggalan (*Historical heritages*).
- f. Peristiwa olahraga (*Sport event*).
- g. Seni kreasi (*Art creation*)

(Arjana, 2015:93-95)

Ngaben sebagai daya Tarik Pariwisata

Dari penjelasan daya Tarik wisata di atas ternyata ngaben merupakan daya Tarik yang nomor c Upacara ritual (*Ritual ceremonies*) dan d Aktivitas keagamaan (*Religion activities*). Upacara ngaben di Puri Ubud tgl 2 Maret 2018 Anak Agung Niyang Agung istri kedua dari Tjokorda Agung Gede Sukawati Raja Puri Ubud yang terakhir. Bade setinggi 27,5 meter. Dan berat mencapai kurang lebih 4 ton. Lembu setinggi 7 m dng berat mencapai kurang lebih 5 ton. Upacara ini melibatkan 4500 waga dari 12 desa adat di kawasan Ubud disaksikan ribuan orang dan wisatawan. Disparda Kabupaten Gianyar menyatakan bahwa ritual tersebut membawa dampak besar terhadap Peningkatan hunian di Ubud dari 30% menjadi 50 % (<http://regional.kompas.com> Upacara ngaben termegah digelar di Puri Ubud, Ribuan Orang Tumpah Ruah diunduh tanggal 13 Januari 2019. Dalam <http://presidentpost.id> juga disebutkan bahwa Inilah istimewanya Bali. Meski terkait dengan kematian, namun seluruh rangkaian acara berlangsung begitu meriah. Upacara ngaben kini menjadi salah satu daya Tarik pariwisata yang paling terkenal di Bali ujar Menteri Pariwisata Arief Yahya. Luar biasa. Bade yang digunakan begitu megah. Semuanya khas Bali, ini yang dinanti wisatawan. Tidak ada duanya di dunia terang Menar lag. Yang mengsuusng jenazah juga terlibat warga Negara asing. Inilah atraksi yang dapat mengundang wisatawan

Ngaben di Puri Ubud juga pernah dilaksanakan 18 Agustus 2011 yaitu Anak Agung Niang Rai. Almarhum adalah ibunda Tjokorda Oka Ardana Sukawati. Ngaben ini termasuk kategori kolosal karena menggunakan bade yang sangat tinggi mencapai 24 meter dengan berat hampir 10 ton. Bade adalah tempat meletakkan jenazah yang diusung menuju ke setra. Selain bade, sarana upacara yang menarik adalah lembu setinggi 9,5 meter dengan berat sekitar 5-6 ton. Atraksi yang menarik dari ngaben adalah mengusung bade dan lembu dari tempat /rumah duka menuju ke setra. Sekitar 6 ribu orang dikerahkan secara estafet. Momen menarik lainnya adalah pembakaran jenazah di setra. Jenazah dimasukkan ke dalam perut lembu. Ritual ngaben disaksikan ribuan wisatawan yang tumpah ruah memenuhi jalan raya yang menghubungkan Puri Ubud ke setra sejauh setengah km. Mereka berdiri dan mrngabadikan momen sakral ini (<http://m.detik.com> Megahnya Ngaben Puri Ubud

Upacara ngaben sebagai daya Tarik pariwisata bukan hanya dinikmati oleh wisatawan di puri-puri besar di Bali, namun upacara ngaben yang dilaksanakan oleh mat Hindu yang bukan dari kalangan Puri tetap menarik minat wisatawan. Seperti pelaksanaan upacara ngaben di desa Beraban Tanah Lot. Wisatawan yang melewati jalan menuju Tanah Lot akan turun dari kendaraan untuk menyaksikan perjalanan *wadah* menuju setra. Bahkan wisatawan juga menyaksikan upacara ngaben sampai di setra. Keunikan upacara ngaben di Tanah Lot adalah dengan Supta Pranawa. Puspa (2010:61) menyatakan bahwa upacara ngaben di Tanah Lot berbeda dengan ngaben pada umumnya karena Supta Pranawa adalah upacara pengabenan dengan cara dikubur (*mapendhem*), sesuai dengan petunjuk lontar “**PITRA PAKERTI**” yang ditulis oleh Ida Sang Kulputih, pada zaman pemerintahan raja Dalem Jaya Pangus, tentang upacara pengabenan dengan cara dikubur/*mapendhem*, tanpa melalui proses pembakaran jenazah/sawa yang disebut pengabenan “Supta Prenawa” yang sekarang masih dilaksanakan pada daerah-daerah pegunungan

Fungsi *ngaben* adalah secara garis besarnya *ngaben* itu berfungsi untuk memproses kembalinya panca mahabhuta pada badan untuk menyatu dengan *panca mahabhuta* di alam raya ini, dan mengantarkan atma ke alam *Pitra* dengan memutuskan keterikatannya dengan badan duniawi

Kesimpulan

Upacara *ngaben* dapat menjadi daya Tarik pariwisata yang termasuk ke dalam Upacara ritual (*Ritual ceremonies*) sekaligus Aktivitas keagamaan (*Religion activities*). Seperti halnya upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh umat Hindu pada umumnya atau yang terprogram seperti di Puri Ubud dengan bade matumpang yang kebanyakan wisatawan menyebutnya menara dan dilengkapi pula dengan naga banda. Hal tersebut menjadi daya Tarik tersendiri yang mana di daerah asal wisatawan tidak dijumpai hal yang seperti itu. Dengan demikian upacara keagamaan dan aktivitas keagamaan dapat menjadi daya Tarik pariwisata suatu daerah pariwisata seperti Bali.

Daftar Pustaka

Arjana. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Dewi, Luh Gede L. K. 2012. "Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Beraban dalam Pengelolaan Secara Berkelanjutan Daya tarik Wisata Tanah lot" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.

(<http://regional.kompas.com> Upacara Ngaben termegah digelar di Puri Ubud

(<http://m.detik.com> Megahnya Ngaben Puri Ubud

Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta:Grasindo.

Inskeep Edward. 1991. Tourism Planning An Integrated And Sustainable Development. Bandung: Andi.

Karyono, A.Hari. 1997. Kepariwisata. Jakarta: Grasindo.

Pitana, I Gde. 2002. *Apresiasi Kritis terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar:PT The Works.

Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset

Puspa, Ida Ayu Tary.2010. Estetika Hindu dalam Upacara Pitra Yadnya di Desa Pakraman Beraban Tabanan. Peneliti yang belum diterbitkan

Puspa, Ida Ayu tary. 2011. Komodifikasi Upacara Ngabe pada Era Glibalisasi di Desa Pakraman Sanur. *Disertasi*. Universitas Udayana.

Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwena, I Ketut. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung:Angkasa.

Yoety, Oka A. 2006.Pariwisata Budaya, Masalah, dan Solusinya. Jakarta: PT Pradnya Paramita.